TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB GURU
DILIHAT DARI KODE ETIKNYA

OLEH SARDIMAN AM

1. PENDAHULUAN

Di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN)/ tahun 1978 antara lain dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketagwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan memper tebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang mampu membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan juga menjangkau program-program luar sekolah, yaitu pendidikan yang bersifat ke masyarakat, termasuk kepramukaan, latihan-latihan ketrampilan dan pembentasan buta huruf dengan mendayagunakan sara na dan prasarana yang ada.

Sehubungan dengan itu maka untuk mencapai suatu reali sasi dari tujuan pendidikan nasional, memerlukan partisipasi dari seluruh lapisan masyarakat, termasuk partisipasi guru sebagai warga negara dan warga masyarakat. Apalagi guru di kenal sebagai tenaga profesional kependidikan, sudah barang tentu memiliki posisi yang cukup strategis dan tanggung jawab yang sangat besar dalam menangani berhasil atau tidaknya pro gram pendidikan dan pembangunan bangsa. Sehingga boleh dikata kan sedikit secara ideal, baik atau buruknya suatu bangsa di masa mendatang banyak terletak di tangan guru.

Melihat keterangan tersebut maka sesuai dengan dasar dan falsafah negara Pancasila, guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup berat. Guru harus membimbing anak didik menjadi manusia pembangunan yang ber Pancasila, kemudian memiliki kejujururan profesional, selalu memelihara hubungan baik dengan anak didik, teman sejawat, orang tua murid/keluarga mau...


Bertolak dari uraian di atas maka pada tulisan ini akan dibahas mengenai pokok-pokok pikiran yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab guru. Tugas dan tanggung jawab guru dalam hal ini yang dimaksudkan adalah sesuai dengan yang dibebankan oleh kode etik guru. Permasalahan ini perlu diaktualisasikan mengingat guru sebagai tugas profesional, dalam masalah kode etik boleh dikatakan masih ketinggalan apabila dibandingkan dengan organisasi-organisasi profesional lainnya. Untuk itu maka pada uraian berikut akan dibahas berturut-turut: Pengertian kode etik guru, Guru sebagai pendidik dan pembimbing, guru harus memelihara kejujuran profesional dan meningkatkan profesi-ny, menciptakan suasana kehidupan sekolah dan hubungannya dengan lingkungan, pembinaan mutu organisasi guru profesional, guru sebagai pelaksana kebijaksanaan pemerintah, terakhir penutup dan saran.

II PENGERTIAN KODE ETIK GURU

Secara harfiah "kode etik" berarti "sumber etik". Etik dalam hal ini dapat dikatakan sebagai "tata susila" (hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan) (Edi Suardi, 1980, 97). Dengan demikian kode etik guru dapat diterjemahkan sebagai aturan tata susila keguruan. Jadi aturan-aturan yang mengarahkan kegiatan dan pekerjaan guru itu akan selalu dikaitkan dengan faktor kesusilaan.
Kesusilaan guru maksudnya sopan santun atau keadaban dari seorang guru. Itulah sebabnya maka Westby Gibson memberikan pengertian secara umum bahwa "kode etik guru" ialah suatu statmen formal yang merupakan norma atau aturan tata susila dalam mengatur tingkah laku guru.


III. GURU SEBAGAI PENDIDIK DAN PEMBIMBING

Mungkin sudah tidak asing lagi bagi publik untuk mengatakan bahwa pekerjaan guru adalah mengajar. Maksudnya menyam paikan materi pelajaran (transfer of knowledge) kepada anak didik agar meningkat kepandaianannya atau memiliki kema-tangan intelektual.

Pengertian secara umum dapat dijelaskan bahwa mengajar pada hakekatnya menyediakan kondisi optimal yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar anak didik untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan nilai/sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun pertumbuhan sebagai pri-badi (Raka Joni, 1977, 7). Pengertian mengajar semacam ini sudah merupakan pengertian yang lebih komprehensip, karena sudah menyangkut tugas-tugas guru yang lain, termasuk tugas mendidik. Jadi dalam kenyataannya memang guru tidak sekedar sebagai pengajar yang transfer of knowledge, tetapi juga sebagai pendidik (transfer of values) dan berperan sebagai pem bimbing.
Mengenai tiga istilah mendidik, mengajar dan membimbing dalam tulisan ini sengaja tidak dipisahkan secara tegas dan tajam, tetapi akan dipergunakan dalam satu konteks yang saling mengisi.

Mendidik yang dapat dikatakan sebagai *transfer of values* sebetulnya memiliki makna yang cukup dalam. Guru dalam hal ini harus dapat menanamkan nila-nilai tertentu yang sesuai dengan ideologi bangsa kepada anak didik. Inilah sebenarnya merupakan tugas guru yang lebih fundamental. Dalam kaitan ini maka guru sebagai tenaga profesional tidak cukup hanya mempunyai kemampuan intelektual, tetapi figur guru harus merupakan gambaran dari suatu pribadi manusia yang lebih komprehensif. Nilai-nilai yang akan dipindahkan kepada anak didik harus su-dah dimiliki dan menyatu dengan pribadi guru. Sehingga kalau diberlakukan teori belajar yang bertumpu pada konsep pembentukan super-ego, maka guru akan dipandang sebagai seorang figur atau tokoh tertentu yang dapat ditiru pribadi dan tingkah lakunya oleh anak didik. Oleh karena itu guru juga memilki kriteria sebagai manusia yang sudah dewasa, manusia yang berpribadi utuh.

Sehubungan dengan itu maka mendidik dapat juga diterjemahkan sebagai usaha untuk memberikan tuntunan pada perkembangan atau mendewasakan anak didik kearah kedewasaan dalam arti jasmani-rokhani, agar nantinya dapat berdiri sendiri dengan norma-norma keunknowniaan yang sesuai dengan nilai Pancasila. Dalam usaha mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan, annnya ini memerlukan kegiatan pemberian materi pelajaran/pengetahuan dan kegiatan bimbingan, terutama bagi anak untuk memecahkan berbagai problema yang sedang dihadapi. Dengan demikian diharapkan dapat menciptakan perkembangan yang lebih lancar, baik perkembangan fisik maupun sikap mental.

Guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing, minimal ada dua fungsi yakni fungsi moral dan fungsi kedinasan. Tinjauan secara umum, guru dengan segala peranannya akan kelihatan lebih menonjol fungsi moralnya, sebab walaupun dalam situasi kedinasan guru tidak akan dapat melepaskan fungsi moralnya. Karena itu guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik harus secara "sukarela",
tanpa pamrih dan semata-mata karena panggilan hati nurani (roeping) (Dirto Hadi Susanto, 1977, 242) Berkaitan dengan itu, ada beberapa alternatif yang perlu diperhatikan oleh para guru dalam menjalankan pengabdiannya yaitu:

1. merasa terpanggil
2. mencintai dan mengasihsayangi anak didik
3. mempunyai rasa tanggung jawab secara penuh dan sadar mengenai tugasnya.

Ketiga alternatif itu saling berkaitan dan tak dapat dipisahkan kan antara yang satu dengan yang lainnya. Karena orang itu merasa terpanggil hati nuraniya untuk mendidik, maka ia harus mencintai anak didik dan menyadari sepenuhnya apa yang sedang dikerjakan. Begitu juga karena seorang guru itu mencintai anak didik maka ia akan bertanggung jawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan anak asuhannya karena panggilan hati nurani semata-mata.


IV. GURU MEMELIHARA KEJUJURAN PROFESIONAL DAN MENINGKATKAN MUTU PROFESINYA.

Berbicara soal kode etik guru, berarti guru itu sendiri akan menjadi fokus pembahasan. Guru dapat dikatakan sebagai suatu sebutan terhadap profesi di bidang pendidikan. Profesi dalam hal ini tidak identik dengan pekerjaan buruh.
Oleh karena itu guru sebagai tenaga profesional kependidikan tidak dapat disamakan begitu saja dengan seorang pekerja atau buruh pada sesuatu instansi tertentu. Selain persyaratan sebagaimana diuraikan di atas, profesi guru memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang itu memperlihatkan perbedaan dengan pekerjaan pada umumnya. Untuk itu perlu dikaji lebih lanjut mengenai apa itu sebenarnya profesi.


Kemudian bagaimana guru dapat dikatakan memiliki kejuuran profesional. Guru sebagai tenaga profesional kependidikan dapat dikatakan memiliki dan memelihara kejuuran profesional apabila guru dapat melaksanakan ketentuan-ketentuan yang merupakan syarat atau ciri-ciri dari suatu profesi di bidang pendidikan. Dan pemenuhan terhadap semua persyaratan itu terjadi, sekaligus secara konsisten guru melaksanakan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik.

Adapun mengenai ciri-ciri keprofesian itu Dorothy Wetsby Gibson (1965) pernah mengemukakan sebagai berikut:


1. Diakui oleh masyarakat, dan layanan tertentu yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang dikategorikan sebagai pekerja profesional.

2. Dikaitkan dengan penerapan kurikulum, berarti guru yang memenuhi keprofesianannya tentu akan melaksanakan kurikulum sesuai dengan bidang masing-masing.


4. Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum melaksanakan pekerjaan profesional itu. Sebagai contoh guru sebelum diterjunkan ke lapangan harus dipersiapkan misalnya melakukan praktek keguruan. Termasuk dalam hal ini tentunya persiapan mengajar bagi yang telah menja di guru dan materi yang dipersiapkan harus sesuai dengan subyek belajarnya.


Selanjutnya dalam rangka meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat, guru harus selalu meningkatkan mutu profesiannya, baik dilaksanakan secara perseorangan ataupun secara bersama-sama. Hal ini merupakan langkah yang cukup penting, karena baik buruknya layanan akan mempengaruhi citra guru di tengah
tengah masyarakat. Di samping itu secara fundamental guru memiliki peranan yang cukup urgen dalam kerangka pembinaan tunas muda harapan bangsa.

Adapun mengenai cara-cara meningkatkan mutu profesi guru dapat dilakukan:

1. Secara sendiri-sendiri, yaitu dengan jalan:
   a. Menekuni dan mempelajari secara kontinu pengetahuan - pengetahuan yang berhubungan dengan teknis atau proses belajar mengajar secara umum, misalnya PBM dan ilmu - ilmu keguruan lainnya.
   b. Mendalami spesialisasi bidang studi yang diajarkan
   c. Melakukan-kegiatan-kegiatan mandiri.
   d. Mengembangkan materi dan metodologi yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran, terutama yang berhubungan dengan materi yang dipegangnya.
   e. Melakukan supervisi terhadap guru yang sudah senior

2. Secara bersama-sama, untuk ini dapat dilakukan dengan:
   a. Mengikuti berbagai bentuk penataan dan lokakarya
   b. Mengikuti program pembinaan keprofesian secara khusus, misalnya program akta ataupun re-edukasi bagi yang belum memenuhi kompetensinya.
   c. Mengadakan kegiatan diskusi dan saling tukar pengalaman dengan teman sejawat terutama yang berkaitan dengan peningkatan mutu profesi.
   d. Membentuk kelompok-kelompok studi pembinaan keprofesian di tempat guru itu bekerja.

V. MENCRIPTAKAN SUASANA KEHIDUPAN SEKOLAH DAN HUBUNGANNYA DENGAN LINGKUNGAN.

A. SUASANA KEHIDUPAN SEKOLAH

Suasana kehidupan sekolah yang dimaksud adalah bagaimana menciptakan kondisi-kondisi optimal, sehingga anak itu merasa belajar, harus belajar, perlu dididik dan perlu bimbingan. Dalam usaha menciptakan suasana kehidupan sekolah sebagaimana yang dimaksud, akan menyangkut beberapa persoalan.

Pertama: yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di kelas secara langsung. Untuk ini akan meliputi:

a. pengaturan tata ruang kelas yang lebih kondusif untuk kepentingan pengajaran.

b. menciptakan iklim atau suasana belajar mengajar yang lebih serasi dan menyenangkan, misalnya pembinaan situasi keakraban di dalam kelas. Kemudian menurut Louis Johnson dan Mary Bany, dalam menciptakan iklim yang lebih serasi ini antara lain dengan:

1). adanya keterikatan antara guru dengan anak didik, anak didik dengan anak didik
2). menetapkan standart tingkah laku
3). diadakan diskusi-diskusi kelompok
4). memberikan penghargaan dan pemeliharaan semangat kerja. (Sudjadi, Pengelolaan Kelas, Bahan Pen-Lok, IKIP Surabaya, 1979, 8).


B. HUBUNGAN GURU DENGAN ANAK DIDIK

Hubungan guru dengan anak didik adalah salah satu saranan untuk menciptakan suasana kehidupan sekolah yang lebih be-
ik, agar anak didik memperoleh keberhasilan secara optimal.
Sehubungan dengan itu maka yang lebih penting bagaimana guru
dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dengan anak didik
dalam rangka memperoleh berbagai informasi tentang keadaan
dan latar belakang kehidupan anak didik. Oleh karena itu perlu
diperhatikan mengenai beberapa hal:

1. Segala bentuk kekakuan dan ketakutan harus dihilangkan dari perasaan anak didik dan sebaliknya harus dirangsang se demikian rupa sehingga bersifat terbuka, berani mengemukakan pendapat dan segala masalah yang dihadapi di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Semua tindakan guru terhadap anak didik harus mengandung unsur kasih sayang seperti orang tua pada anaknya. Guru harus memelihara sifat tamah, sabar, terbuka, bahkan kalau perlu dapat sedikit mempunyai rasa humor dengan penampilan yang cukup menarik.

3. Diusahakan guru dan anak didik dalam satu kebersamaan orientasi agar tidak menimbulkan konflik. Perlu dimaklumi bahwa sekolah itu sendiri merupakan kelas-kelas sosial yang masing-masing berbeda orientasinya.

Dari ketiga alternatif itu sebenarnya mengandung semacam tuntutan agar guru menciptakan hubungan yang lebih harmonis dengan anak didik, sehingga anak didik merasa dekat dan terbuka kepada guru dan kembali berani atau terang dengan untuk mengemukakan pendapat dan segala problems yang ada pada diri anak didik. Dan sebagai pengganti orang tua, guru harus dapat memberikan rasa aman dan tenteram pada anak asuhannya. Dengan suasana hubungan yang harmonis ini guru akan dapat mengkaji dan mengetahui lebih banyak mengenai karakteristik dan latar belakang kehidupan anak didik dengan segala permasalahan yang sedang dihadapi, untuk kemudian guru membantu memecahkan. Hal ini relevan dengan tugas guru sebagai pembing. Tetapi satu hal yang perlu diperhatikan bahwa suasana hubungan yang harmonis itu jangan sampai disalahgunakan, baik dalam proses komunikasi maupun setelah memperoleh informasi. Sebab guru sebagai manusia biasa tidak terlepas dari kecenderungan berbuat salah, apalagi ada situasi yang menunjang nya. Hal ini dapat dihindarkan apabila guru betul-betul menempatkan dirinya secara proporsional sesuai dengan keprofe-
siannya, misalnya dengan:

1. Menyadari dirinya sebagai guru yang memiliki sifat keteladanan.

2. Menyadari bahwa dirinya sebagai pengganti orang tua di sekolah.

3. Menyadari bahwa pekerjaannya dilakukan demi kemaslahatan orang lain.

C. HUBUNGAN DENGAN ORANG TUA MURID

Hubungan antara guru dan orang tua murid/anak didik merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan dalam mengusahakan keberhasilan proses belajar mengajar. Karena dengan hubungan baik ini telah membantu guru dalam mengidentifikasi karakteristik dan latar belakang kehidupan anak didik. Jadi disampaikan melalui anak sendiri, informasi tentang karakteristik siswa dapat diperoleh pula dari orang tua murid. Oleh Ag. Soejono dikemukakan adanya beberapa keuntungan mengenai hubungan guru dan orang tua murid, antara lain:

1. Memungkinkan guru mengetahui keadaan murid di rumah dan mengenal kondisi dan situasi keluarga muridnya. Ini penting sebagai bahan pertimbangan dalam pengajaran dan pendidikan.

2. Guru dapat mengetahui perangai anak didiknya yang berguna untuk pengisian buku pribadi anak setepat mungkin.


Adapun cara-cara yang dapat ditempuh oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan orang tua murid antara lain:

1. Kegiatan kunjungan rumah kepada orang tua murid.

2. Pertemuan-pertemuan formal antara guru dan orang tua murid misalnya melalui BP3.

D. HUBUNGAN GURU DENGAN MASYARAKAT


Kegiatan-kegiatan yang dapat ditempuh adalah:

1. Menyelenggarakan kegiatan yang dapat dihadiri oleh masyarakat umum.

2. Guru selalu mengadakan konsultasi dengan pemuka-pemuka masyarakat.


4. Melakukan kegiatan pengabdian masyarakat.

Kemudian mengenai masyarakat luas dapat diterjemahkan sebagai masyarakat pada umumnya tidak terbatas pada suatu daerah saja, tetapi menyeluruh bersifat nasional, termasuk mungkin lingkungan tempat asal dari anak didiknya. Masing-masing lingkungan itu jelas akan memberikan dampak yang berbeda pula dalam perkembangan budaya anak. Jadi masyarakat itu dapat dipandang sebagai suatu institusi sosio-kultural yang dapat mewarnai perkembangan anak yang notabenenya akan mempengaruhi dalam proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu guru perlu mengadakan hubungan dengan masyarakat umum dalam rangka mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor hiterogenitas budaya masyarakat, untuk dapat mempersiapkan perencanaan pendidikan kearah pembentukan kebudayaan nasional.

Mengenai langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam mengadakan hubungan dengan masyarakat secara luas antara lain adalah:


2. Mengadakan kemah kerja dengan berbagai kegiatan pengabdian masyarakat.

VI. PEMBINAAN MUTU ORGANISASI GURU PROFESIONAL

Salah satu ciri profesi adalah suatu karier yang harus dibina secara organisatoris. Hal ini sesuai dengan kodrat manusia yang selalu ingin hidup berkelompok untuk bekerja sama. Oleh karena itu guru sebagai tenaga profesional kependidikan juga dihimpun dalam suatu organisasi profesional yang di Indonesia namanya PGRI. Organisasi ini sebagaimana layaknya...
organisasi profesional, di samping untuk melindungi kepentingan anggota juga untuk wadah meningkatkan mutu profesi agar dapat memberikan layanan terhadap masyarakat secara memuaskan. Dengan demikian PGRI maupun pihak lain akan memupuk wawasan perjuangan bagi para guru untuk bekerja demi kebaikan umum.

Sehubungan dengan hal tersebut maka organisasi PGRI harus selalu dipelihara dan ditingkatkan mutu dan perannya. Dan akan lebih tepat kalau pembinaan itu dilaksanakan oleh para guru secara bersama-sama, agar dapat menciptakan mekanisme yang lebih tepat dan lancar. Sebanyaknya kurang tepat kala pembinaan itu justru dilakukan oleh pihak di luar profesi di bidang pendidikan. Karenanya organisasi itu anggotanya para guru yang memiliki spesifikasi tertentu dalam bekerja yaitu pekerjaan yang lebih bersifat klat (Daeed Joesoef, 1979), yang jarang dimiliki oleh pihak lain. Oleh karena itu faktor hubungan baik atau kekompakan sesama para anggota (guru) akan sangat mempengaruhi baik itu hubungan antara guru di lingkungan tempat bekerja maupun guru secara keseluruhan sebagai anggota masyarakat. Hal ini dapat ditempuh misalnya dengan:

1. Guru senantiasa saling tukar informasi, saling nasehat maupun membantu satu sama lain baik dalam kepentingan pendidikan maupun kepentingan pribadi.

2. Guru tidak melakukan tindakan yang merugikan nama baik rekan seprofesi (Rindorindo, 1979, 9).

Di samping itu masih ada beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain:

1. Dibentuk kelompok-kelompok studi, seperti di muka telah disebutkan.

2. Kerja sama dalam berbagai kegiatan penelitian

3. Diadakan pertemuan dewan guru secara kontinu

4. Diadakan kerja sama antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain

Pembinaan hubungan baik antara sesama guru adalah menurut ketua Pimpinan PGRI Irian Barat 1979 bahwa peningkatan mutu organisasi guru profesional secara inte. - gral. Kerja sama antara hubungan baik antara para guru paling
tidak merupakan awal dari pembinaan disiplin kelompok untuk saling berkonsultasi dan tukar pengalaman baik yang menyangkut keprofesianannya, kemasyarakatan maupun soal organisasinya itu sendiri. Langkah-langkah lain yang perlu diambil dalam meningkatkan mutu organisasinya adalah:

1. Diadakan up-grading atau penataran mengenai keorganisasi-an, kepemimpinan dan manajemen
2. Dilaksanakan pembinaan mentalnya ideologi maupun pembinaan sikap sosial, misalnya melalui ceramah-ceramah di samping harus mendalami AD dan ART.
3. Dilaksanakan penataran-penataran dalam rangka pembinaan pengetahuan dan ketrampilan guru
4. Diadakan program kunjungan antara PGRI daerah yang satu dengan daerah yang lain.
5. Dilaksanakan MUKER PGRI secara rutin
6. Menyusun kebijaksanaan dan program kegiatan organisasi yang dapat meningkatkan peranan organisasi PGRI misalnya dengan:
   a. memberikan saran dan kritik pada kebijakan pemerintah
   b. ikut memberikan pemikiran mengenai berbagai pembaharu-
      an pendidikan.
   c. memberikan sangsi kepada setiap penyelewengan bagi pa-
      ra anggota.

VII. GURU SEBAGAI PELAKSANA KEBIJAKSANAAN PEMERINTAH

Guru adalah bagian dari warga negara dan warga masyarakat yang merupakan aparat Departemen P dan K atau aparat pemerintah di bidang pendidikan. Pemerintah c.q. Departemen P dan K sebagai pengelola bidang pendidikan sudah barang tentu memiliki ketentuan-ketentuan yang merupakan policy agar pelaksanaannya dapat terarah.

Guru sebagai aparat dari Departemen P dan K dan pelaksana langsung kurikulum dan proses belajar mengajar, harus memahami dan kemudian melaksanakan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh pemerintah mengenai bagaimana menangani persoalan-persoalan pendidikan.
Dengan melaksanakan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan itu diharapkan proses pendidikan berjalan lancar dan akan mendapat bagi pelaksanaan pembangunan bangsa secara integral. Sebaliknya kalau tidak melaksanakan mungkin akan terjadi ketidaksesuaian atau kesenjangan antara pelaksanaan di lapangan dengan program yang telah ditetapkan. Atau mungkin akan menimbulkan perkembangan yang berbeda dengan maksud yang dicit-citakan.

Di samping itu mengingat peranan guru yang sangat penting di dalam pendidikan generasi bangsa, maka kalau tidak mematuhi aturan permainan yang telah ditetapkan, boleh jadi akan menimbulkan persoalan-persoalan yang cukup mengkhawatirkan. Sebagai contoh peranannya sebagai penyebab ide. Kalau ide yang disebarkan itu tidak sesuai atau bertentangan dengan kebijaksanaan pemerintah, kemungkinan akan melahirkan satu paradigma yang berbeda dengan nilai-nilai budaya Pancasila. Inilah alasan yang cukup kuat mengapa guru harus melaksanakan segala ketentuan-ketentuan yang telah digariskan pemerintah, sehingga akan tercipta suatu integrasi sosial yang lebih mantap.

Untuk mengarahkan kepada suatu maksud sebaiknya diajak di atas maka perlu dilaksanakan hal-hal sebagai berikut:
2. Meningkatkan profesi dan kesadaran guru memenuhi hakekat kepemimpinannya.
3. Dilakukan pengawasan dari pihak pemerintah
4. Diadakan "sangsi" bagi setiap pelanggaran
5. Dalam setiap kegiatan penetapan kebijaksanaan pemerintah yang berkenaan dengan pembaharuan pendidikan, perlu mengikutsertakan wakil-wakil dari guru (PGRI).

VIII. PENUTUP DAN SARAN

Demikianlah beberapa pokok pemikiran mengenai kode etik guru yang mempedomani bagi guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, sesuai dengan profesi yang dimilikinya. Hal ini sangat penting mengingat besarnya peranan dan tanggung jawab guru di dalam pembangunan bangsa secara keseluruhan.
Oleh karena itu profesi guru harus dilindungi dan pelaksanaannya harus diarahkan demi keselarahan orang lain.

S A R A N:
1. Perlu mengefektifkan peranan organisasi PGRI
2. Membudayakan kode etik guru dikalangan para guru sejak dini TK sampai Perguruan Tinggi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN


Soejoeno, Ag., Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum, CV. Ilmu, Bandung, 1980.

Sudjadi, "Pengelolaan Kelas, Bahan Pen-Lok, IKIP Surabaya, 1979."